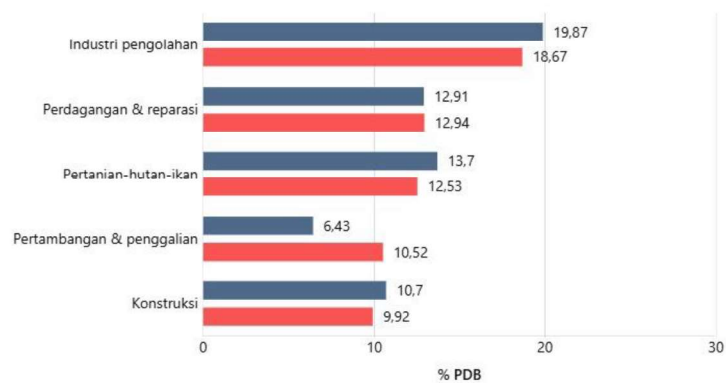


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada ketatnya kompetisi bisnis skala internasional, sektor industri manufaktur memegang peranan penting dalam perekonomian, yang secara formal didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang mengolah bahan bahan dasar melalui proses mekanis, kimia, atau manual menjadi barang jadi atau setengah jadi. Definisi ini juga mencakup upaya peningkatan nilai material dan mendekatkannya kepada fungsi pemanfaatan oleh pengguna akhir (Badan Pusat Statistik, 2023). Berlandaskan siaran pers Kementerian Perindustrian (2024) pada triwulan III tahun 2024 industri pengolahan nonmigas kembali membagikan kontribusi terbesar pada perekonomian nasional, yaitu yang besarnya 17,18 persen, naik dibanding triwulan terdahulu yang besarnya 16,70 persen. Sejalan dengan itu, indikator *Prompt Manufacturing Index* (PMI) Bank Indonesia yang mencapai 51,54 persen menjabarkan yakni aktivitas manufaktur masih ada di area ekspansi, didukung oleh muatan produksi yang dipergunakan besarnya 73,13 persen. Pada tahun 2023 sektor industri pengolahan juga menjadi penyumbang PDB terbesar, ada di grafik di bawah ini.



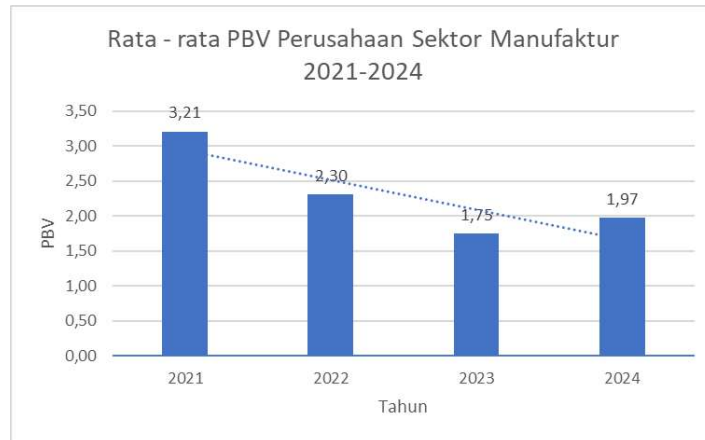
Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Industri Pada PDB tahun 2023
(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>)

Berdasarkan Gambar 1.1 Industri Pengolahan (Manufaktur) berkontribusi sebagai penyumbang PDB terbesar pada tahun 2023. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya sektor manufaktur menempati posisi tertinggi dengan kontribusi yang besarnya 19,87% jauh melampaui sektor lainnya seperti pertanian, perdagangan dan energi. Capaian ini menjabarkan yakni sektor manufaktur punya peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, besarnya kontribusi tersebut juga menuntut perusahaan manufaktur untuk mampu menjaga daya saing dan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan agar tetap menarik di mata investor dan pemangku kepentingan.

Seiring dengan vitalnya posisi sektor manufaktur, nilai perusahaan kini berfungsi sebagai parameter sentral untuk mengevaluasi kesuksesan sebuah bisnis dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi (Achmad & Widoretno, 2025). Investor memerlukan keputusan investasi yang efektif guna mencapai keberlanjutan investasi, memperoleh keuntungan yang optimal, serta memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Dewi & Vijaya, 2018). Menurut Brigham & Houston (2019), Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar memandang

efektifitas manajemen dalam mengelola sumber daya, memperoleh laba dan mempertahankan reputasi dan kelangsungan bisnis (Firmansyah *et al.*, 2023). Di samping itu, nilai perusahaan dapat merefleksikan kapasitas entitas dalam menjaga reputasi dan menjamin kelangsungan operasional bisnisnya di masa mendatang. Bagi investor, nilai perusahaan guna landasan meninjau layaknya investasi juga potensi pengembalian modal di masa mendatang (Putri *et al.*, 2022). Keputusan investasi yang efektif diperlukan untuk mencapai keberlanjutan investasi, optimalisasi keuntungan, dan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Dewi & Vijaya, 2023). Maka dari itu, upaya memelihara dan menaikkan nilai perusahaan tidak sekadar menjadi target strategis pihak manajemen, tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur esensial bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan kredibilitas entitas tersebut.

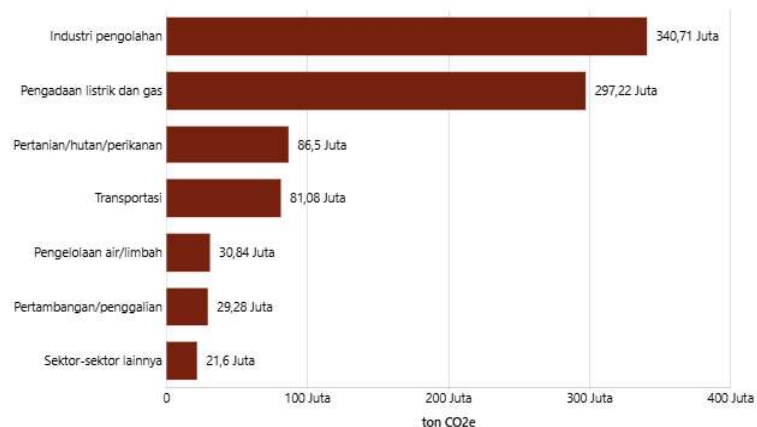
Umumnya nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan harga saham, yang dianggap sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kepercayaan investor pada kinerja perusahaan (Firdarini & Safaatun, 2022). Meskipun demikian, evaluasi pada nilai perusahaan tidak dapat disandarkan pada harga saham semata. Pendekatan lain yang lazim diaplikasikan adalah rasio *Price to Book Value* (PBV), di mana metrik ini merepresentasikan besarnya apresiasi pelaku pasar pada nilai buku sebuah entitas yang tercermin dari harga sahamnya. Para investor kerap memanfaatkan metrik ini sebagai patokan utama guna menjabarkan benarkah sebuah saham ada di situasi *undervalued* ataupun *overvalued*. Di saat yang sama, rasio ini turut merefleksikan tingkat keyakinan pasar atas kapasitas entitas dalam mencetak nilai tambah untuk jangka panjang (Dharma, 2023).



Gambar 1.2. Rerata Penurunan PBV Sektor Manufaktur
(Sumber : <https://www.idx.co.id/>)

Berlandaskan Gambar 1.2, rasio Price to Book Value (PBV) guna proksi dari nilai perusahaan di emiten manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) memperlihatkan kecenderungan yang menurun sepanjang rentang waktu 2021 hingga 2024. Secara kuantitatif, rerata nilai PBV mencatatkan penyusutan dari angka 3,21 kali di tahun 2021 menjadi 1,75 kali pada tahun 2023, dengan sedikit pemulihan menjadi 1,97 kali pada tahun 2024. Meskipun terdapat kenaikan yang sangat kecil pada tahun 2024, hal ini belum cukup untuk mengubah arah tren jangka panjang, karena masih jauh di bawah nilai rerata pada tahun 2021 hingga belum mampu mengubah kecenderungan penurunan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menjabarkan yakni perusahaan manufaktur menghadapi tantangan dalam mempertahankan kepercayaan pasar dan memaksimalkan nilai perusahaan di tengah dinamika ekonomi dan persaingan industri.

Penurunan PBV sektor manufaktur juga diiringi oleh meningkatnya isu keberlanjutan lingkungan, pada tahun 2022 perusahaan manufaktur (industri pengolahan) menjadi pemberi gas rumah kaca paling besar di Indonesia.



Gambar 1.3. Penyumbang Emisi GRK Terbesar di Indonesia
(Sumber : Katadata.id)

Berlandaskan Gambar 1.3, Pada tahun 2022, sektor ini memperoleh emisi yang besarnya 340,71 juta ton CO₂e. Angka ini jauh di atas penyumbang terbesar kedua, yaitu pengadaan listrik juga gas, dengan emisi 297,22 juta ton CO₂e. Bagian lainnya begitu berpartisipasi di emisi yakni pertanian/hutan/perikanan (86,5 juta ton CO₂e) dan transportasi (81,08 juta ton CO₂e). Tingginya tingkat emisi gas rumah kaca pada sektor manufaktur menjabarkan yakni aktivitas operasional perusahaan masih punya dampak lingkungan yang besar. Kondisi ini dapat mencerminkan belum optimalnya penerapan prinsip keberlanjutan perusahaan, yang kemudian berpeluang memberi dampak pandangan investor juga nilai perusahaan (Pradnyawati & Werastuti, 2024).

Menurut teori sinyal, perusahaan perlu menyampaikan informasi keuangan juga non-keuangan guna indikasi bagi investor dalam pengambilan keputusan (Rismawati *et al.*, 2023). Pada perusahaan pada resiko lingkungan yang besar, seperti sektor pertambangan dan manufaktur, pengungkapan ESG meruapakansalah satu bentuk transparansi perusahaan yang krusial dalam mencukupi ekspektasi pemangku kepentingan (Arta & Martadinata, 2024). Transparansi dalam pelaporan

aspek lingkungan mampu mengirimkan sinyal positif bagi para pemodal terkait dedikasi entitas bisnis pada praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosialnya (Pradnyawati & Werastuti, 2024). Adanya sinyal positif ini berpotensi mendongkrak tingkat keyakinan para penanam modal, yang pada gilirannya akan memicu kenaikan nilai perusahaan. Sebaliknya, sentimen negatif yang muncul dari pengungkapan data nonfinansial berisiko menggerus keyakinan para pemodal, yang berujung pada merosotnya nilai perusahaan.

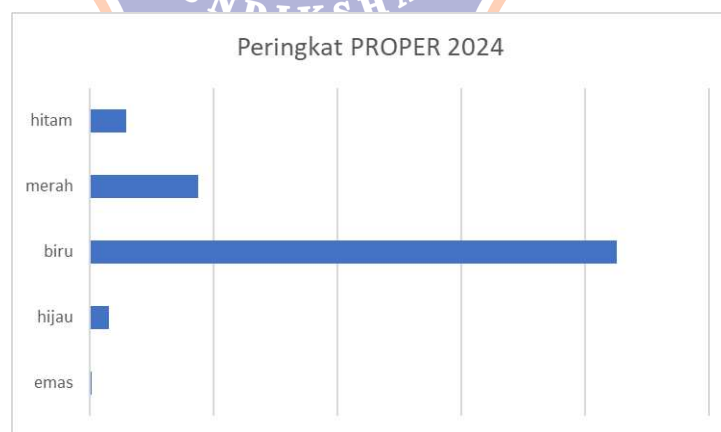
Salah satu determinan yang diestimasi menjadi pemicu terkoreksinya nilai PBV emiten manufaktur adalah lemahnya komitmen pada integrasi prinsip keberlanjutan dalam operasional perusahaan. Vijaya & Irwansyah, (2025) menegaskan bahwa publikasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan berfungsi sebagai data nonfinansial yang memicu reaksi pasar, mengingat informasi tersebut merepresentasikan dedikasi entitas pada praktik keberlanjutan. Penurunan nilai perusahaan dapat menampilkan adanya respons negatif investor pada risiko lingkungan dan rendahnya transparansi perusahaan terkait praktik keberlanjutan. Argumen ini selaras dengan hasil riset Hadriyani & Dewi (2022), yang membuktikan bahwa transparansi dalam pelaporan green accounting tidak hanya menumbuhkan reputasi positif, tetapi juga berpotensi menarik profitabilitas berkat adanya penghematan biaya lingkungan secara berkesinambungan. Kenaikan tingkat profitabilitas inilah yang pada gilirannya akan berkontribusi dalam mendongkrak nilai perusahaan dari perspektif para penanam modal (Erlangga *et al.*, 2021). Fenomena ini mengindikasikan bahwa komitmen entitas bisnis pada keberlanjutan bukan sekadar bentuk pemenuhan kewajiban ekologis, melainkan turut membentuk cara pandang dan strategi penanaman modal dari para investor.

Fenomena tersebut juga terlihat pada kecenderungan investor asing yang lebih memilih berinvestasi di Malaysia dibandingkan Indonesia. Simanjuntak (2024) memaparkan yakni Malaysia dinilai lebih konsisten dalam mendorong regulasi dan praktik industri hijau, sedangkan penerapan industri hijau di Indonesia masih relatif rendah hingga dapat mengurangi daya tarik investasi asing. Hal ini menjabarkan yakni selain kinerja finansial, komitmen pada keberlanjutan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan investor. Guna mendorong implementasi bisnis yang berwawasan lingkungan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis Aturan OJK No. 51/POJK.03/2017 terhubung pada Pengaplikasian Keuangan Berkelanjutan. Regulasi ini membagikan mandat kepada setiap emiten maupun institusi jasa keuangan untuk memublikasikan laporan keberlanjutan secara berkala. Meskipun demikian, banyak tantangan dalam implementasi praktik keberlanjutan dalam sektor manufaktur nasional yang berpotensi mempengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan.

Salah satu bentuk implementasi praktik keberlanjutan perusahaan adalah melalui penerapan *green accounting* (Rismawati *et al.*, 2023). Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan difasilitasi untuk mengalkulasi sekaligus memublikasikan efek ekologis dari proses bisnisnya. Transparansi ini sangat berguna bagi para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi efektivitas program keberlanjutan entitas, yang pada akhirnya menuntun mereka pada perumusan keputusan investasi yang lebih presisi (Khan & Gupta, 2024). Rahmah & Dewi (2024) memperoleh jika pada manufaktur yang terindeks pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) guna pengamatan 2018–2022, tidak melewati 25% perusahaan benar-benar menerapkan *green accounting* dalam laporan keuangannya. Kondisi

tersebut menjabarkan yakni kesadaran dan implementasi praktik *green accounting* pada sektor manufaktur di Indonesia belum optimal.

Rendahnya implementasi keberlanjutan pada sektor manufaktur juga tercermin dari *environmental performance* yang masih terbatas. Menurut Arta & Martadinata, (2024) pengungkapan aspek *environmental* yakni elemen utama transparansi perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi investor pada risiko dan profitabilitas masa depan. Akan tetapi, merujuk pada publikasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan saat Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup juga Kehutanan, sebagian besar korporasi manufaktur di tanah air faktanya baru mampu mencapai predikat Biru, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.4. Hal ini menampilkan kecenderungan perusahaan yang lebih memilih praktik reaktif karena dampaknya yang lebih stabil pada kinerja keuangan dibandingkan praktik proaktif (Baah *et al.*, 2020). Situasi ini mencerminkan bahwa langkah-langkah antisipatif korporasi dalam mendongkrak capaian lingkungannya belum memperoleh prioritas yang optimal.



Gambar 1.4. Peringkat Proper Perusahaan Manufaktur 2024
(Sumber : proper.menlhk.go.id, 2025)

Disisi lain, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik, seperti melalui pengurangan emisi dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, cenderung dinilai lebih tangguh dan inovatif, oleh investor. Dalam upaya mewujudkan transparansi pelaporan, *green accounting* beserta *environmental performance* berfungsi sebagai instrumen krusial bagi perusahaan untuk menyajikan data ekologisnya kepada publik. Inisiatif strategis berupa penekanan laju emisi dan tata kelola limbah yang memadai diyakini mampu mendongkrak citra entitas, yang berimbas pada solidnya keyakinan investor pada kelangsungan bisnis di masa mendatang (Dewi, 2025). Selain itu, Hadriyani & Dewi (2022) mengemukakan pendapat bahwa praktik *green accounting* serta penyajian data ekologis yang terbuka akan memikat atensi investor, hingga turut mendorong apresiasi pada nilai perusahaan secara keseluruhan.

Tinjauan pada berbagai kajian empiris sebelumnya mengindikasikan bahwa temuan terkait efek *green accounting* di nilai perusahaan masih memperlihatkan perolehan yang bervariasi juga belum seragam. Pengkajian yang dijalankan Wijayanti & Dondoan (2022) berhasil memvalidasi terdapatnya efek positif *green accounting* pada nilai perusahaan, khususnya pada entitas perbankan untuk rentang pengamatan tahun 2016 hingga 2020. Hasil yang senada juga dilaporkan oleh Mirnawati *et al.* (2023), yang mengonfirmasi terdapatnya efek positif signifikan dari *green accounting* pada nilai perusahaan dalam lingkup sektor kesehatan sepanjang periode 2018–2021. Namun pengkajian H. Gunawan & Mulyani (2023) ang menjabarkan yakni *green accounting* tidak punya dampak signifikan pada nilai perusahaan. Temuan ini diperkokoh oleh Astuti *et al.* (2022), yang menjabarkan jika pengimplementasian praktik serupa tidak berefek nyata pada emiten yang tercatat

indeks SRI-KEHATI sepanjang 2016–2020. Adanya keberagaman hasil empiris ini menegaskan jika efek *green accounting* pada nilai perusahaan masih sifatnya kontradiktif, tergantung di industri maupun periode pengamatan yang dipergunakan.

Fenomena inkonsistensi temuan empiris juga teramati pada korelasi antara *environmental performance* dengan nilai perusahaan, di mana hasil riset terdahulu menampilkan variasi kesimpulan yang cukup kontras. Pengkajian Andrini & Cerya, (2025) melaporkan jika *environmental performance* berkorelasi positif pada nilai perusahaan dalam lingkup sektor pertambangan periode 2020–2023. Temuan positif ini selaras dengan hasil riset Gunawan & Berliyanda (2024) yang mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan pada sektor manufaktur, energi, dan pertanian selama rentang waktu 2018–2022. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sulistiono & Nur (2024) yang memperoleh jika performa lingkungan tidak punya efek pada nilai perusahaan di pertambangan sepanjang 2017–2022. Inkonsistensi perolehan pengkajian ini kembali mengindikasikan jika kaitan antar *environmental performance* juga nilai perusahaan belum mencapai konklusi empiris yang seragam..

Adanya fenomena penurunan rerata PBV perusahaan manufaktur ditambah dengan perusahaan manufaktur menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar menjabarkan yakni isu keberlanjutan menjadi tantangan penting bagi perusahaan. Melihat adanya ketidakkonsistenan empiris tersebut, implementasi praktik keberlanjutan melalui *green accounting* dan *environmental performance* seharusnya memegang peranan krusial sebagai sinyal yang mampu membentuk persepsi investor mengenai kredibilitas serta prospek masa depan perusahaan.

Namun, perolehan pengkajian terdahulu terkait pengaruh *green accounting* dan *environmental performance* masih menampilkan hasil yang belum konsisten. Variasi temuan tersebut membagikan indikasi bahwa dampak *green accounting* dan *environmental performance* bersifat tidak seragam antarperusahaan, hingga dibutuhkan variabel penjelas tambahan guna memediasi perbedaan tersebut, di mana ukuran perusahaan termasuk penyebab yang relevan guna ditolak ukur. Secara umum, perusahaan dengan skala besar punya keunggulan dalam hal ketersediaan sumber daya, kapasitas untuk melakukan pengungkapan informasi secara komprehensif, serta tekanan publik yang lebih intens, yang secara kolektif memperkuat keahlian mereka dalam mengelola isu-isu lingkungan (Chandra & Lau, 2025). Karenanya, ukuran perusahaan diduga menjadi penyebab kunci yang dapat mengintervensi kaitan antar variabel *green accounting* serta *environmental performance* dengan nilai perusahaan, baik dengan cara mengakselerasi maupun mendegradasi keterkaitannya.

Pengkajian ini merujuk pada pengkajian Indrastuti (2024) yang secara spesifik menguji pengaruh kinerja serta ukuran perusahaan pada kaitan antar *green accounting* dan nilai perusahaan. Cakupan pengkajian tersebut meliputi tiga sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Sektor Barang Konsumen Non-Primer, Sektor Barang Konsumen Primer, serta Sektor Bahan Baku pada rentang waktu pengamatan 2020–2022. Namun, dalam pengkajian ini juga menambahkan variabel independen kinerja lingkungan (*environmental performance*) karena pengukuran kinerja lingkungan secara riil membagikan validitas dan substansi pada laporan yang diterbitkan perusahaan. *Environmental performance* dapat melengkapi praktik *green accounting* yang umumnya lebih berfokus pada aspek

pengungkapan informasi lingkungan. Berbeda dengan pengkajian terdahulu, riset ini membagikan kontribusi kebaruan melalui perluasan cakupan sampel ke seluruh perusahaan manufaktur pada BEI, serta mempergunakan jenjang juga periode peninjauan yang lebih terkini, yakni tahun 2022 hingga 2024.

Berlandaskan uraian latar belakang juga inkonsistensi perolehan pengkajian terdahulu, terdapat kesenjangan pengkajian (*research gap*) yang mendorong pengkaji untuk mengkaji kembali topik ini dengan mempergunakan indikator variabel, periode pengamatan, dan cakupan sampel yang lebih baru dan komprehensif. **"Pengaruh *Green accounting* dan *Environmental performance* terhadap Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan jabaran latar belakang serta sintesis dari berbagai temuan pengkajian terdahulu, hingga persoalan pada pengkajian ini ialah:

1. Adanya tren penurunan rerata rasio *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2022–2024, yang mengindikasikan adanya pelemahan persepsi pasar pada potensi nilai jangka panjang perusahaan.
2. Perusahaan manufaktur yakni penyumbang emisi gas rumah kaca paling besar di Indonesia pada tahun 2022, yang menandakan adanya urgensi bagi sektor ini untuk memaksimalkan transparansi dan pertanggungjawaban lingkungannya.
3. Kurang optimalnya penerapan *green accounting* di manufaktur yang tercermin dari temuan bahwa tidak melewati 25% perusahaan manufaktur yang tercatat di Indeks

Saham Syariah Indonesia (ISSI) sepanjang 2018–2022 benar-benar menerapkannya dalam laporan keuangan mereka, mengindikasikan tingkat kesadaran dan akuntabilitas lingkungan yang masih rendah di sektor tersebut.

4. Mayoritas perusahaan manufaktur hanya memperoleh peringkat Biru dari PROPER KLHK, yang berarti mereka hanya mencukupi standar kepatuhan minimum dan belum berupaya optimal untuk memaksimalkan praktik lingkungan mereka di luar persyaratan regulasi.
5. Terdapat ketidakkonsistenan hasil pada kajian-kajian empiris terdahulu terkait dampak *green accounting* dan *environmental performance* pada nilai perusahaan. Perolehan dari berbagai studi yang ada saat ini masih menampilkan hasil yang bervariasi, di mana sebagian pengkajian menampilkan hubungan positif yang signifikan, sementara pengkajian lainnya tidak memperoleh validasi terdapatnya pengaruh yang signifikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pengkajian ini terbatas di emiten manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu peninjauan selama periode tahun 2022 hingga 2024. Periode pengkajian tidak menyertakan tahun 2021 untuk menghindari bias akibat kondisi pascapandemi COVID-19. Fokus pengkajian ini dibatasi pada rumusan dampak *green accounting* juga *environmental performance* guna variabel bebas pada nilai perusahaan guna variabel terikat, pada ukuran perusahaan guna variabel moderasi.. Faktor fundamental seperti profitabilitas, leverage, juga tata kelola perusahaan tidak dibahas pada pengkajian ini.

1.4 Rumusan Masalah

1. Benarkah *green accounting* berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Benarkah *environmental performance* berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ?
3. Benarkah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan *green accounting* pada nilai perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
4. Benarkah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan *environmental performance* pada nilai perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Guna mennguji dan merumuskan dampak *green accounting* pada nilai perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Guna mennguji dan merumuskan dampak *environmental performance* pada nilai perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Guna mennguji dan merumuskan ukuran perusahaan bisa memoderasi hubungan *green accounting* pada nilai perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. Guna mennguji dan merumuskan ukuran perusahaan bisa memoderasi hubungan *environmental performance* pada nilai perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis, pengkajian ini membagikan partisipasi dalam pengembangan literatur akuntansi lingkungan juga nilai perusahaan pada negara berkembang. Pengkajian ini juga memperkuat pemahaman perihal dampak praktik yang berlanjut pada persepsi pasar modal.
2. Secara praktis
 - a) Bagi Investor, perolehan pengkajian ini bisa mempermudah investor memutuskan sebuah investasi yang lebih baik. Pengkajian ini diinginkan bisa menjadi alat untuk menentukan kualifikasi perusahaan yang sesuai dengan preferensi investor, terutama yang terhubung pada lingkungan dan nilai perusahaan.
 - b) Bagi Regulator, perolehan pengkajian ini dikehendaki bisa membagikan umpan balik (*feedback*) serta menjadi bahan evaluasi hingga dikaji secara lebih mendalam untuk merancang kebijakan yang lebih efektif guna mendorong transparansi dan praktik ramah lingkungan di sektor manufaktur.
 - c) Bagi Perusahaan, perolehan pengkajian ini bisa memberi tambahan informasi yang berkaitan pengaruh *green accounting* dan *environemntal performance* dengan moderasi ukuran perusahaan pada nilai perusahaan, hingga mempermudah membantu para manajer saat membuat putusan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.